

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DI KELASTAJWID UMMI SISWA KELAS V DAN VI
MIMAMBA'UL HUDAAL-ISLAMIYAH NGABAR
TAHUN PELAJARAN 2016/2017
SKRIPSI**



**Oleh :
VITRI ARTARNI AISYIYYAH
NIM : 210613112**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Aisyiyah, Vitri Artarni. 2017. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Tajwid Ummi Siswa Kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Evi Muafiah. M.Ag

Kata kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Ummi, dan Ilmu Tajwid

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar menggunakan metode Ummi dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mudah dipahami, dan menyenangkan. Belajar al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah ilmu tajwid. Sedangkan belajar ilmu tajwid hukumnya *farḍal-kifāyah*, sedangkan membaca al-Qur'an dengan benar (sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid) itu hukumnya wajib.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswa kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, (2) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswa kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, menggunakan analisis interaktif dengan cara deskriptif data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambaran laporan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kelas tajwid Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan dalam metode Ummi yaitu di awal pembukaan, persepsi, penanam konsep, pemahaman konsep, latihan, evaluasi, dan penutup. Metode yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an yaitu metode klasikal bacasimak. (2) Evaluasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar menggunakan penilaian kelas dan prestasi belajar. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an tajwid menggunakan tiga tahapan evaluasi: evaluasi kenaikan halaman yang dilakukan di dalam kelas, evaluasi kenaikan jilid yang dilakukan koordinator Ummi, dan evaluasi dari tim Ummi Foundation untuk uji publik yang dilaksanakan di akhir semester genap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa, dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional tersebut juga terjadi antara siswa dan siswa.¹ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia pengetahuan, seperti di dalam surat *Al-'Alaqah* ayat 1-5. Secara tersirat, dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.³ Ayat al-Qur'an pertama turun dengan perintah membaca dan kemudian menulis.⁴ Belajar membaca tidak lepas dari membaca, karena salah satu cara untuk mengembangkan ilmu adalah dengan kegiatan membaca dan menulis.

¹ Asep Heri Hermawan, *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar* (Bandung: UPI Press, 2007), 3.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), CET 6, 132.

³ Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 9.

⁴ Thabrany, Hasbullah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 78.

Sejak awal, al-

Qur'an sudah mengajak berkomunikasi dengan manusia lewat sapaan, seruan, dan ajakan yang menyerupai dialog, karena memintajawab dari kita, yang menyimak atau membaca teks, sehingga kemampuan seseorang dalam membaca dan menyimak al-Qur'an dengan baik sangat diperlukan.⁵ Membaca adalah kunci dasar pembelajaran al-Qur'an pada anak. Dengan mengajak anak-anak membaca ayat demi ayat termasuk teks terjemahnya, maka diharapkan muncul minat dan keinginan anak dalam mempelajari al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an sangat penting untuk diajarkan, karena kita sebagai umat Islam wajib hukumnya mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya. Pembelajaran al-Qur'an secara formal yang tergambar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam 2004 dan 2006 untuk jenjang pendidikan SMP, dijelaskan bahwa materi al-Qur'an sebagai salah satu unsur dari enam unsur Pendidikan Agama Islam diajarkan untuk memperdalam kemampuan siswa dalam membaca dan menerangkan hukum tajwid, mengetahui arti dan menjelaskan maknanya serta menyalin ayat-ayat al-Qur'an.⁶

Hukum mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban.⁷ Hukum mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid adalah *farḍ kifāyah*, sedangkan

⁵Nunu A Hamijaya, dkk, 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an (Bandung: Penerbit Marja', 2004), 29.

⁶Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Siswa SMP, 13-14.

⁷Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 46.

hukum membaca al-Qur'an secara benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid itu wajib hukumnya bagi setiap muslim, sehingga kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan tajwid dalam membaca al-Qur'an sangat penting. Sementara itu, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang sudah ditentukan di atas. Maka dari itu, kiranya perlu diterapkan pembelajaran ilmu tajwid.⁸ Namun, peneliti menemukan yang berbeda di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah di kelas tajwid memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik, sesuai dengan ilmu tajwid yang telah diajarkan.⁹

Pembelajaran al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Metode sebagai sendi dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada siswa,¹⁰ karena metode pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pemakaian metode dapat berfungsi sebagai penjelas ataupun pelancar kegiatan proses belajar mengajar.¹¹ Dalam pembelajaran al-

⁸ Ahmad ShamMadyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106.

⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/08-IV/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰ Armie Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 39.

¹¹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po. PRESS, 2007), 134.

Qur'an ada proses membaca dan menulis al-Qur'an. Syeh Ibnu Jazari menyatakan, "membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa saja yang membaca al-Qur'an tanpa memakai tajwid hukumnya dosa, karena sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an bersama tajwidnya." Sesuai dengan firman Allah Swt.

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾

"...Dan, bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."¹²

Ibn Kathīr menyatakan bahwa maksud *tarīl* (perlahan-lahan) dalam firman tersebut ialah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Dengan demikian, kita menjadi mudah memahami dan merenungi isi dari al-Qur'an. Jika tidak hati-hati, dan bacaan kita salah, maka maknanya pun tidak benar, sehingga, kita kesulitan memahami maksud dari bacaan kita karena salah cara membacanya.¹³

MI Mamba'ul Huda melaksanakan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi, dengan menggunakan metode Ummi guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan problem kemampuan membacanya. Metode Ummi dibagi menjadi 6 tingkat jilid diantaranya: jilid 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, jilid al-Qur'an (tadarus al-Qur'an), jilid *ghorōibal-Qur'an*, jilid tajwid dasar, kemudian diadakannya munaqosah

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, 73:4

¹³ Ustadz Rusdianto, Kilat Pintar Tajwid (Jogjakarta: Sabil, 2014), Cet 1, 15-16.

yang dilaksanakan pada semester genap. Kemudian menuju konsisten selanjutnya, dinamakan kelas *tahfiz*.

Sebagai sekolah yang berdiri jauh dari perkotaan, MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah tidak tertinggal jauh dari sekolahan yang berada di tengah-tengah kota. Pada umumnya, pembelajaran di perkotaan selain ini dianggap lebih baik. Karena kelengkapan sarana-prasarana juga fasilitas yang memadai. Kegiatan belajar mengajar memanfaatkan teknologi terkini. Namun, di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ini kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan lancar meskipun dengan sarana-prasarana yang terbatas.

Sementara itu, guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah membiasakan siswa untuk membaca juz'ama di dalam kelas setiap pagi, dilaksanakan setelah berdo'a dan menghafalkan asma'ul husna yang dibaca secara bersama-sama di halaman sekolahan. Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang dilakukan oleh guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah. Adanya pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, siswa lebih mudah mengaplikasikan atau mempraktikkan materi/kaidah ilmu tajwid yang telah dipahami dalam membaca al-

Qur'an. Pembiasaan tersebut akan memudahkan siswa untuk mengingat sebagai manacara baca al-Qur'an yang baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki metode dan strategi tersendiri dalam menyampaikannya. Dengan metode-metode yang menyenangkan siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran al-Qur'an maka penulis merumuskan judul:

“Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Kelas Tajwid Ummi Siswa Kelas V Dan Vi Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Tahun Pelajaran 2016-2017”

B. Fokus Penelitian

“Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswa kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar tahun pelajaran 2016/2017”

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an, dan evaluasi pembelajaran al-Qur'an pada kelas tajwid Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswaku kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswaku kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswaku kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.
2. Evaluasi pembelajaran-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswaku kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah *hazanah* ilmu pengetahuan, terutama pembelajaran-Qur'an tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid Ummi siswaku kelas tajwid siswaku kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran-Qur'an secara baik dan benar (tartil) terhadap peserta didik khususnya, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.
- b. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh.
- c. Bagi pembaca, diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan kajian.

F. Sistematika Pembahasan

Mensistematikan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Untuk mempermudahnya, skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang dilengkapi dengan bahasan-bahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I :Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran dikeseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori dan atau telaah pustaka ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling menguatkan dan melengkapi. Yang berisi

kerangka teori implementasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III: Metode penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui metode penelitian dalam skripsi yang meliputi: pendekatan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Penyajian data umum berisi paparan sekilas tentang sejarah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, letak geografis, visi, misi, tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah. Tujuan penyajian data khusus meliputi: perencanaan pembelajaran al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an, dan evaluasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi.

BAB V: Analisis data berisi tentang pembahasan yang berisi gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan.

BAB VI: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, segi etimologis (bahasa) dan segi terminologis (istilah). Secara etimologis, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction*, yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru. Pembelajaran disekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern.¹⁵

Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam

¹⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

¹⁵ Tim Pengembang MkdP Kurikulum Dan Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 198.

pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran bervariasi.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan terencana, yang mengondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, dan kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.¹⁷

b. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, *lafaz* al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *qara'* yang artinya "membaca". al-Qur'an adalah bentuk *isim masdary* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa *lafaz* al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'* tersebut juga memiliki arti *al-jam'* yaitu "mengumpulkan dan menghimpun".¹⁸

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya

¹⁶Ibid., 198.

¹⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Islami, 116-117.

¹⁸ Mohammad Nor Ichwan, Belajar Al-Qur'an (Semarang: Rasail, 2005), 23.

Muhammad Ibn ‘Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan daripadanya dengan penukilan yang *muttawatir* lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.¹⁹

Sebagai wahyu Allah, tentu saja al-Qur’an mutlak bukan puitisasi para penyair (pujangga), bukan mantera-mantera tukang tenung, bukan bisikan setan yang terkutuk, bahkan juga bukan sabda Nabi Muhammad Saw. Secara singkat al-Qur’an adalah kalam Allah swt, dan bukan perkataan selain Dia. Ungkapan tentang penyampaian al-Qur’an secara mutawatir itu menyangkut soal metode (cara) penyampaian al-Qur’an, bukan definisi al-Qur’an. Demikian pula halnya dengan ungkapan ditulis dalam mushaf, itu soal pemeliharaan, mengingat al-Qur’an juga banyak dihafal oleh para *huffaz*.²⁰

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur’an

Metode pembelajaran merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²¹ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 23.

²⁰ Ibid., 24-25.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islami*, 257.

rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

Adapun beberapa metode baca tulis al-Qur'an yang berkembang di masyarakat diantara sebagai berikut:²³

1) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Secara umum pengertian Struktural Analitik Sintetik mengandung maksud: (a) Pengenalan dan pengamatan keseluruhan (struktural) secara sepintas. (b) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (analitik) sampai bagian-bagian. (c) Pengenalan dan pengamatan mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami.

Pengenalan dan pengamatan keseluruhan secara sepintas maksudnya adalah pengenalan dan pengamatan secara structural yaitu melihat atau mengenal dari luar secara umum, misalnya struktur lafadz: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*

Pelaksanaan metode SAS harus benar-benar diarahkan kepada murid-murid agar dapat memahami dan menghayati sesuatu yang dipelajari. Oleh karena itu perlu ditempuh beberapa tahap sebagai berikut: (a) Tahap pengenalan struktural global atau keseluruhan. (b) Tahap pengertian yaitu pengenalan lebih lanjut dengan analisis, untuk mengetahui bagian-bagian

²² Zurqoni Dan Mukhibat, *Menggal Islam Membumikan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 249.

²³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 364-370.

dan bentuk struktur. (c) Tahap pendalaman dengan cara sistem yaitu pemahaman lebih lanjut sampai tingkat penghayatan.

2) Metode suara

Metode ini pada dasarnya sama juga dengan metode abjad atau bagdadiyah, yaitu dimulai dengan huruf. Tetapi huruf itu diajarkan menurut bunyi suaranya, bukan menurut bunyi hurufnya seperti metode abjad. Maka alif bukan diajarkan namanya namun diajarkan bunyi suaranya.

Misalnya a: اَ i: اِ u: اُ. Menurut metode ini murid/santri belajar membaca suara huruf, kemudian dari huruf-huruf itu disusun kalimat. Apabila santri telah mengetahui beberapa huruf yang berbaris, maka selanjutnya diajarkan berapa barisnya, misalnya baris bawah, baris depan dan tanda mati, tanda panjang seperti: (او،اي،ا).

3) Metode kata-kata

Menurut metode ini santri/siswa melihat kata-kata yang diucapkan guru dengan cara terang dan lambat, sambil menunjukkan pada kata-kata itu meniru atau mencontohnya. Demikian itu diulang beberapa kali, kemudian guru menguraikan kata-kata yang serupa dengan kata-kata itu untuk membandingkan antara keduanya.

4) Metode kalimat

Metode ini dimulai dengan kalimat, kata-kata, kemudian huruf. Metode ini merupakan suatu pengertian yang sempurna dan bulat, caranya: (a) guru menyiapkan kalimat pendek yang telah dikenal oleh santri atau beberapa kalimat, kalimat yang satu dengan yang lainnya ada hubungannya. (b) guru menuliskan kalimat tersebut di papan tulis kemudian membacakannya secara keseluruhan. (c) santri menirukan serta mengulang-ulang bacaan, kalimat-kalimat itu beberapa kali bersama-sama/seorang demi seorang. (d) kemudian guru menguraikan menjadi bagian-bagian huruf, misalnya:

الحمد لله رب العالمين : ا ل ح م د ل ل ه ر ب ال ع ا ل م ي ن

5) Metode *Baghdadiyah* (Tradisional)

Metode ini dikatakan method abjad dan juga disebut method internatioanl bagi pengajaran al-Qur'an sebab metode ini sudah dikenal dan digunakan untuk mengajar al-Qur'an dan sudah cukup lama diakui.

6) Metode *Al-Barqī* (Lembaga)

Belajar tulis al-Qur'an dengan metode *al-barqī*yaitu cara belajar baca tulis huruf al-Qur'an sistem kilat. Maksudnya ia belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu lama.

7) Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* yaitu metode atau cara membaca al-Qur'an dengan cara belajar baca tulis secara cepat. Metode ini menekankan langsung pada latihan membaca yang mulai dari lingkungan sederhana, dapat dipakai segala umur dari usia TK sampai usia tua.

8) Metode *An-Nahdhīyah*

Metode *an-Nahdhīyah* adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul dari daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung, karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode *Baghdadiyah*. Materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode *Qiro'ati* dan *Iqro'*. Perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "*ketukan*".

9) Metode Jibril

Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di TPQ Singosaren Malang, dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori

Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan dengan pas. Metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu *tarqīq* dan *tartīl*.

10) Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* disusun oleh ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun di dalam bukunya “Sistem *Qa'idah Qiro'ati*” Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan *qa'idah* ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qiro'ati* ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).²⁴

11) Metode Wafa

Metode Wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk kepada

²⁴Susmiati, Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Jl. Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo). (Skripsi: STAIN PONOROGO, 2016). 44-47.

konsep quantum teaching dengan metodologi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dll). Implementasinya di beberapa sekolah unggulan telah membuktikan kehandalan metode ini dalam menghadirkan pembelajaran al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan.²⁵

12) Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan dalam pengertian lain metode sorogan ialah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.²⁶

13) Metode Ummi

Metode Ummi merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan berbagai metode dan sistem penjaminan mutu. Menghormati dan mengingat jasa ibu, tiada orang yang paling berjasa kepada kita semua kecuali orang tua kita terutama ibu.

Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga

²⁵ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Ikadi Jawa Timur, 2014), 1.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 150.

mengajarkan bahasa pada kita dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini.²⁷

d. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran al-Qur'an

yaitu:

1) Minat

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

2) Kondisi Pembelajaran PAI

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan

²⁷Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi (Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam), 2.

metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya, komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya.

3) Profesionalisme Pengajar

Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar manusia yang memenuhi standar profesional, namun ada yang kurang profesional, bahkan ada yang tidak profesional, ada yang memiliki laboratorium lengkap, ada yang kurang lengkap, ada yang sudah memiliki sarana prasarana lengkap untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran yang optimal, dan ada yang memiliki sarana prasarana seadanya, bahkan ada yang listrik saja belum ada.

Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah given yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang efektif.²⁸

²⁸Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 145-147.

2. Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Ummi

Metode berasal dari bahasa Greeka-Yunani, yaitu media (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara). Dengan begitu yang dimaksud dengan metode pengajaran adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Menurut Ahmad Tafsir metode adalah cara yang cepat dan tepat melakukan sesuatu.²⁹

Menurut Bahtiar Rivai di dalam buku Thoifiri yang berjudul menjadi guru inisiator metode perlu memperhatikan:³⁰

- 1) Asas maju berkelanjutan, yaitu memberi kemungkinan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Penekanan pada belajar mandiri, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi daripada yang diberikan guru.
- 3) Bekerja secara tim, yaitu siswa dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan ia bekerja sama.
- 4) Multidisipliner, maksudnya memungkinkan siswa untuk mempelajari sesuatu dari berbagai sudut pandang.

²⁹Thoifiri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 56.

³⁰Ibid.,57-58.

- 5) Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Metode Ummi merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan menggunakan beberapa metode dan sistem penjaminan mutu. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Masruri dan A. Yusuf Ms pada tahun 2007 oleh lembaga Ummi Foundation. Konsep dasar ummi yaitu:³¹

- a) Ummi bermakna ibuku.
- b) Menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita.
- c) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Arti penting bahasa ibu:

- a) Orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu kita. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa ibunya. Siapa yang mengajari mereka berbicara selain ibu.
- b) Pada dasarnya pendekatan bahasa ibu ada 3 unsur yaitu:

Ummi berarti ibuku. Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada

³¹Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru Al-*Qur'an*, 4.

hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur sebagai berikut.³²

- a) Direct Methode (Metode langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain learning by doing, belajar dengan secara langsung.
- b) Repeatition (berulang-ulang) yaitu bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- c) Kasih sayang yang tulus yaitu dengan kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa.

Orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Semua anak pada usia 5 tahun dapat berbicara bahasa ibunya. Jadi, sepantasnya kita menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita. Adapun tujuan

³²Ibid., 4.

pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi adalah memudahkan siswa dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mudah dipahami, dan menyenangkan.³³

Pengaplikasian metode Ummi juga mencakup penerapan metode pembelajaran, misalnya metode drill dan evaluasi secara langsung (lisan). Metode Ummi berarti tertanam di jiwa siswa karena siswa terus berlatih secara bertahap. Penggunaan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an akan berjalan secara efektif, karena dengan metode Ummi ini guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan problem kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Misalnya, cara membaca Andi masih terdapat kesalahan dalam hal panjang-pendek, maka Andi belum menguasai jilid 3 tentang mad (cara membaca panjang 2 *ḥāraḥat*).³⁴

b. Pelaksanaan Metode Ummi

Dalam pembelajaran metode Ummi digunakan buku tajwid dasardan buku *ghorib* yang terpisah dari buku jilidnya, dan metode Ummi sudah memiliki buku tersendiri agar mudah mempelajarinya yang disebut jilid. Pada tahap awal materi pembelajaran dimulai dari jilid 1-6 dan ditambah tadarus al-Qur'an setelah itu baru masuk pada buku tajwid dan *ghorib*.³⁵

³³Ibid.,4.

³⁴Ibid.,5.

³⁵Rengga Asmara dkk, Aplikasi Pembelajaran Cara Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Dengan Metode Ummi Berbasis Multimedia Flash (Surabaya: Pens Its).

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama yaitu:³⁶

1) Metode yang bermutu

Buku belajar membaca al-Qur'an metode Ummiterdiri dari buku pra TK, jilid 1-6, buku Ummi remaja/dewasa, *ghorib al-Qur'an*, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

2) Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar al-Qur'an metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu *tashih*, *taḥsīn*, dan sertifikasi guru al-Qur'an. Kualifikasi guru yang diharapkan metode Ummi adalah sebagai berikut:³⁷

a) *Tartīl* baca al-Qur'an (lulus tashih metode Ummi)

b) Menguasai *ghoroib al-Qur'an* dan tajwid dasar, yaitu seorang guru al-Qur'an diharapkan mampu membacaghorob al-Qur'an dengan baik dan benar dan menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori tajwid dasar dan menguraikan ilmu tajwid dalam ayat al-Qur'an.

c) Terbiasa baca al-Qur'an setiap hari.

³⁶Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 5.

³⁷Ibid.5.

- d) Menguasai metodologi Umami, yaitu guru al-Qur'an metode Umami harus menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada di semua jilid Umami.
 - e) Berjiwa da'i dan *murobbi*, guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu tetapi guru al-Qur'an hendaknya bisa menjadi pendidik bagi siswa untuk generasi Qur'ani.
 - f) Disiplin waktu, guru al-Qur'an hendaknya terbiasa dengan tepat waktu disetiap aktifitas.
 - g) Komitmen pada mutu, guru al-Qur'an metode Umami senantiasa menjaga mutu disetiap pembelajarannya.
- 3) Sistem berbasis mutu
- Sistem berbasis mutu di metode Umami dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Umami dipastikan menerapkan 10 pilar sistem umami sebagai berikut:³⁸
- a) Goodwill manajemen
 - b) Tahapan yang baik dan benar
 - c) Target jelas dan terstruktur
 - d) Mastery learning yang konsisten
 - e) Waktu memadai
 - f) Quality control yang intensif

³⁸Ibid.,5-6.

- g) Rasio guru dan siswa yang proporsional
- h) Progress report setiap siswa dan
- i) koordinator yang handal

Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar al-Qur'an ini harus dijadikan secara berurut sesuai dengan susunannya. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:³⁹

- 1) Pembuka adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.
- 2) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- 3) Penanaman konsep adalah proses penjelasan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak teradap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.

³⁹Ibid.,10.

- 5) Keterampilan/latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
- 7) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari *ustaz* atau *ustazah*.

Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di sekolah jilid ghorib dan tajwid dasar (60'): 5' pembukaan, 10' hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target. 20' Materi tajwid dasar (dengan alat peraga dan buku), 20' tadarus al-Qur'an (baca simak), 5' penutup. Penggunaan model pembelajaran metode Ummi yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi 4:⁴⁰

- 1) Privat/individual
- 2) Klasikal individual
- 3) Klasikal baca simak
- 4) Klasikal baca simak murni

⁴⁰Ibid.,9.

c. Evaluasi Metode Ummi

Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar murid. Pemberian evaluasi dalam menentukan pencapaian keberhasilan dapat melalui bentuk tes maupun non tes.⁴¹ Evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai.⁴²

Pengertian evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pembelajaran ataupun pelatihan yang telah dilakukan.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam yaitu fungsi evaluasi; (1) untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, (2) untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan,(3) untuk mengetahui taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (4) untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran sesudah itu guna untuk meningkatkan

⁴¹Basuki Dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: Stain Po. Press, 2007), 135.

⁴² Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi , 53.

pendidikan, dan (5) sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.⁴³

Progress report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa. Progress report dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingan masing-masing. Bahkan progress report bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi belajar siswa, yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

- a) Progress report dari guru pada koordinator pembelajaran al-Qur'an/kepala TPQ; bertujuan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa, kontrol keaktifan guru mengajar, dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya.
- b) Progress report dari guru pada orang tua siswa; bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya dan dari jilid semula ke jilid berikutnya.
- c) Progress report dari koordinator pembelajaran al-Qur'an pada kepala sekolah (khusus untuk pengguna metode Ummi pada sekolah formal); bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individual, pola ini

⁴³ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi, 58.

⁴⁴ Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru, 8.

juga dapat dimanfaatkan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah.

- d) Progress report dari koordinator/kepala TPQ pada pengurus Ummi Daerah atau Ummi Foundation; bertujuan untuk mengetahui perkembangan jumlah pengguna dan untuk kontrol layanan distribusi buku dan alat peraga. Dari hasil progress report tersebut akan lebih mudah jika dilakukan tindakan dan pengambilan keputusan strategis jika terdapat masalah.

Progres report sangat membantu agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi. Metode Ummi mengajarkan membaca al-Qur'an yang terbagi ke dalam tahapan-tahapan mengajar diantaranya adalah apersepsi, penanaman konsep, pemahaman atau latihan, ketrampilan, dan evaluasi. Penilaian pada proses pembelajaran al-Qur'an dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

Latihan dalam pembelajaran al-Qur'an memerlukan latihan terhadap siswa, agar mengetahui hasil akhir seberapa siswa dalam menguasai pembelajaran al-Qur'an melalui metode Ummi. Oleh karena itu, siswa berlatih mengulangi sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang didapat akan semakin dikuasai secara mendalam. Seseorang yang sering berlatih membaca al-Qur'an maka ia akan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun penilaian yang harus dicapai siswa setiap tingkat kelas dalam pembelajaran al-Qur'an melalui metode Ummi, penilaian yang ditentukan sebagai acuan tes kenaikan jilid bagi setiap siswa yaitu sebagai berikut:⁴⁵

Nilai	Konversi	Kesalahan	Keterangan
90-100	A/A+	0	Naik kehalaman berikutnya
85	B+	-1	Naik kehalaman berikutnya
80	B	-2	Naik kehalaman berikutnya
75	B-	-3	Naik tapi diulang dulu halaman tersebut
70	C+	-4	Belum boleh dinaikkan/diulang kembali
65	C	-5	Belum boleh dinaikkan/diulang kembali
60	C-	-6	Belum boleh dinaikkan/diulang kembali
<60	D	-7	Belum boleh dinaikkan/diulang kembali

KETERANGAN:

Nilai A+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Nilai A = Jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁴⁵Buku Prestasi Siswa, Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi (Surabaya: 1 Januari 2011).

Nilai B+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah satu kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai B = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah dua kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai B- = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah tiga kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai C+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah empat kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai C = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah lima kali dan bisa membetulkan sendiri.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

Siti Chomsatin dalam skripsinya tahun 2016, yang berjudul “Kegiatan Pembelajaran Membaca *Al-Qur'an* di SDN 1 Nologaten Ponorogo Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca *Al-Qur'an* di SDN 1 Nologaten Ponorogo dilatarbelakangi sebagai bentuk pengenalan *al-Qur'an* kepada siswa sebagai pedoman hidup bagi umat islam sesuai dengan ajaran agama islam, sedangkan tujuannya adalah agar anak dapat membaca *al-Qur'an*, penanaman karakter dan menamakan rasa cinta terhadap *al-Qur'an* sejak dini (2) peran guru sebagai administrator: guru berperan mengatur waktu

kegiatan, dan memberi tanda centang pada siswa yang lancar membaca untuk menciptakan suasana positif, motivator: guru berperan memberikan arahan dan dorongan kepada siswa, educator: guru berperan memantau, mengontrol, dan membimbing anak satu persatu dengan menggunakan metode iqro', fasilitator: guru berperan memfasilitasi siswa dengan mendatangkan ustadz Gontor serta menyediakan media belajar sebagai bantuan teknis dalam kegiatan pembiasaan berupa al-Qur'an, juz'ama, dan *Iqro'*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses, penelitian kualitatif ini lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil.⁴⁶

Persamaan yang peneliti temukan, yaitu pelaksanaan dalam pembelajaran al-Qur'an. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan yaitu Siti Chomsatin lebih memfokuskan pada pembiasaan membaca al-Qur'an siswa, dan peran guru dalam kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an. Sedangkan yang hendak peneliti lakukan lebih memfokuskan pada pelaksanaan dan evaluasi kaidah-kaidah ilmu tajwid di dalam pembelajaran al-Qur'an.

Eko Aprianto dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qur'an*

⁴⁶Siti Chomsatin, Kegiatan Pembelajaran Membaca *Al-Qur'an* di SDN 1 Nologaten Ponorogo Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015).

Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016''.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: upaya guru melalui penegakan kedisiplinan peran maksimal guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, inovator, pendorong kreatifitas, dan evaluator. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode Ummi khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan seorang guru supaya siswa bisa membaca al-Qur'an dengan benar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini di MI Mamba'ul Huda. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah dikumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan.⁴⁷

Persamaan yang peneliti temukan yaitu penggunaan metode ummi dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Perbedaan yang peneliti temukan ialah dalam penelitian Eko Aprianto lebih menfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan peneliti lebih menfokuskan pada pelaksanaan dan evaluasi kaidah-kaidah ilmu tajwid di dalam pembelajaran al-Qur'an.

⁴⁷ Eko Aprianto, Penggunaan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi:STAIN Ponorogo, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bagdandan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

Dalam penjelasan lain, Lexy J. Moleong menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

⁴⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

⁴⁹Ibid. 23-24.

Dengandemikian, dalam penelitian kualitatif, analisis dan dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapat keseluruhan data.⁵⁰

Metode penelitian kualitatif menggunakan empat teknik utama dalam menyelidikannya, yaitu participant observation, interview, dokumentasi, dan triangulasi. Sementara Nasution dalam buku Andi Prastowo menjelaskan bahwa dengan penelitian terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara.⁵¹

Untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci, diperlukan suatu pengamatan yang intensif terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek dan wawancara yang mendalam pula kepada informan, dengandemikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang teratasi.

2. Kehadiran Peneliti

⁵⁰Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57-58.

⁵¹Andi Prastowo, Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 42.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Dalam hal ini peneliti berinteraksi sosial dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yang memakan waktu cukup lama dengan subjek dalam penelitian dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai tempat penelitian karena di lembaga tersebut terdapat keunikan dalam pemantapan pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan metode Ummi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan). Adapun analisis data adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵²

⁵²Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

Sumber data penelitian kualitatif yang digunakan ialah wawancara berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan observasi. Pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan jawaban dari informan hasil catatan lapangan.⁵³

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pengelola pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi siswa kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Jadi, peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada objek penelitian.⁵⁴ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lingkungan kelas tajwid siswa dan fasilitas yang ada. Penelitian dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap siswa kelas tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum peneliti melakukan observasi adalah:

- 1) Perlu diklasifikasi apa saja yang perlu diobservasi
- 2) Setiap konsep harus ada kriterianya sehingga observasi tidak kehilangan arah.
- 3) Fenomena dipecah-pecah menjadi kecil dan tidak terlalu banyak fenomena yang diteliti dalam waktu tertentu sehingga observasi tidak kehilangan fenomena lain yang muncul.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati:

- 1) Kegiatan pembelajaran al-Qur'an kelas tajwid Ummi siswa kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda
- 2) Metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran al-Qur'an

⁵⁴Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 168-174.

3) Sarana dan prasarana MI Mamba'ul Huda

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁵

Lexy

J.

Moleong berpendapat bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶

Teknik wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya sebagai berikut: 1) Dapat melindungi responden terhadap pertanyaan yang rumit, 2) Dapat melakukan observasi sekaligus terhadap hal-hal yang dibutuhkan, 3) Pewawancara

⁵⁵Andi Prastowo, Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 212.

⁵⁶Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 186.

dapat segera mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan perbandingan atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden.⁵⁷

Kekurangan dari wawancara sebagai berikut: 1) ongkos mahal, 2) menghabiskan waktu yang lama, 3) tidak ada kesempatan untuk berkonsultasi dengan beberapa catatan terhadap hal-hal yang membutuhkan ingatan, 4) sulit memperoleh responden, 5) Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden.⁵⁸

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data wawancara dari:

- 1) Kepala sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah
- 2) Waka MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah
- 3) Guru al-Qur'an Ummi

Hasil wawancara yang didapat peneliti yaitu pelaksanaan, evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan

⁵⁷Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), 147.

⁵⁸Ibid.147.

yaitu catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh lembaga madrasah untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamian yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁵⁹

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian, dikarenakan; pertama, dokumen lebih mudah diakses daripada metode pengumpulan data yang lain, kedua, dokumen lebih mudah ditelusuri, transparan dan jelas rekam jejaknya, ketiga, kadang dokumen berisi data yang tidak dapat diperoleh dari sumber lainnya khususnya dokumen pada koleksi arsip langka bersejarah.⁶⁰

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MI Mamba'u Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, visi dan misi, tujuan dan fungsi, letak geografis, struktur organisasi, jumlah siswa, jumlah guru dan keadaan sarana prasarana.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan

⁵⁹Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 183.

⁶⁰Samiaji Sarosa, Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar (Jakarta: Indeks, 2012), 64.

induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori. Penelitian ini menggunakan logika induktif-abstraktif, suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”, bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana logika deduktif verivikatif. Konseptualisasi kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (incidensei) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.⁶¹

Teoretisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antarkategori (atau hubungan antarvariabel dalam terminologi penelitian kualitatif juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung). Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya bentuk siklus, yang didalamnya terlihat sifat interaktif pengumpulan (koleksi) data dengan analisis data. Bahkan pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data.⁶²

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotetis. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatorysebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

⁶¹Andi Pratowo, Metode Penelitian Kualitatif ,45.

⁶²Ibid.,46.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.⁶³

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kegiatan pembelajaran al-Qur'an mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat, dan selanjutnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam menyajikan data, selain dengan teks naratif juga berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), chat.⁶⁴

c. Conclusion Drawing /Verification

⁶³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 338.

⁶⁴Ibid.,341.

Menurut Miles dan Huberman sebagai dikutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berupa bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁵

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotetis atau teori.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁶⁶ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (realibilitas). Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan meningkatkan teknik triangulasi. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan:

⁶⁵Ibid.,345.

⁶⁶Ibid, 363.

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁷

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Kemudian peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembagian terhadap data itu.⁶⁸

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dilaksanakan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian, yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merah yang menghubungkan antara berbagai fenomena kejadian.⁶⁹

⁶⁷Ibid., 370.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 198.

⁶⁹Uhar Suha Saputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Rafika Aditapa, 2014), 205.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahapan pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pralapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambahkan dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut berikut:

Menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan personal etik penelitian.⁷⁰

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan interview, pengamatan dan

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.⁷¹

c. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam tahapan ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

⁷¹Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 89.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari. Tahun 1958 BUI Ngabar, berdirisendirilepas dari BUI Tegalsari, mendirikan madrasah ini dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada masa itu Madrasah masuk sore hari (pukul 14:00 s/d pukul 17:00).

Tahun 1959 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamb'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagihari yang semulanya sore hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah KH. Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian digantikan oleh Abdul Rohman, Tarsis dan Suhud. Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan Pondok Pesantren Wali Songobeserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah menggantikan Muhammad Suhud. Pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj.

Sumitunsebagaikepalsekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyahyaitu M. Ali SyahadatS.Agsebagaikepalsekolah.

Semakin lama MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyahsemakinmendapatsimpatidanperhatianmasyarakatluas.Terbutidarijumlahsiswanyasemakinbertambah.Demikianjugakualitasdankegiatanbelejarmengajar, tenagakerja, sarana, danprasarananya yang semakinmembaik.⁷²

2. VisidanMisi MI Mamba'ul Huda Al-IslamiyahNgabarPonorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama RI. Dalam penyelenggaraan aktivitas akademis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah mempunyai otonomi yang nyata. Sehingga mampu membentuk dan membangun visi dan misi untuk menentukan langkah dan aspek terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a) Visi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

“Menjadilembagapendidikandasar Islam yang ungguldanberjiwapesantren”. Indikatorsiswa:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 3) Unggul dalam kelembagaan dan managemen madrasah.

⁷²Lihattranskripdokumentasidalampenelitianini, kode: 01/D/08-III/2017

- 4) Memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan.
 - 5) Memiliki praktek dan budaya pengalaman ajaran agama islam.
 - 6) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
 - 7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
 - 8) Memiliki panca jiwa pesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan.
- b) Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah
- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
 - 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
 - 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, ketrampilan dan seni;

- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.⁷³

3. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

- a) Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
- b) Pada tahun 1990 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah pada keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
- c) Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- d) Pada tahun 2010, terjadi peningkatan skor UAN/UASBN minimal rata-rata +1.00 dari standar yang ada.
- e) Pada tahun 2010, peserta didik memiliki minat, bakat, dan kemampuan dibidang akademik, dapat mengikuti lomba diberbagai tingkat.
- f) Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi Mc dan berpidato dengan dua bahasa.

⁷³Lihattranskripdokumentasidalampenelitianini, kode: 02/D/08-III/2017

- g) Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- h) Pada tahun 2012, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah.
- i) Pada tahun 2013, mampu mewujudkan madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.⁷⁴

4. Letak Geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah secara geografis terletak di Jln. Sunan Kalijaga No.9 Ngabar Siman Ponorogo. Dengan nomor telepon 0352-311302. Adapun batasan-batasan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beton.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan.
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Winongo.
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan.

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah berdekatan dengan area pondok pesantren Wali Songo, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat

⁷⁴Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 03/D/08-III/2017

suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan.⁷⁵

5. Kurikulum Madrasah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yang berada dilingkup pondok, telah menunjukkan keberadaannya untuk ikut mencerdaskan bangsa. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Agama yang diintegrasikan dengan kurikulum pondok. Ada beberapa mata pelajaran pondok yaitu muthalaah, mahfudhot, imlak yang diberikan sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi khususnya di pondok pesantren.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa disebut dengan KTSP telah dilaksanakan sejak tahun 2006. Penyempurnaan terus dilakukan untuk menuju madrasah idola bangsa. Setiap pagi pukul 06:30 beberapa ustadzah siap menyambut kedatangan siswa. Dilanjut pukul 06:45 apel pagi dan berdo'a, setelah berdo'a siswa melakukan kebiasannya yaitu membaca 99 asma'ul husna dan dilanjut mengahafal surat-surat pendek sebagai sarapan pagi yang dilakukan di dalam kelas.

Sepulang sekolah pukul 12:00 diwajibkan sholat dzuhur berjama'ah. Setelah selesai siswa kelas 6 dilanjutkan dengan

⁷⁵Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 01/D/08-III/2017

bimbingan belajar pada pukul 14:00-16:30 terfokus pada ujian akhir madrasah.⁷⁶

6. Keadaan Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2016/2017 madrasah ini memiliki jumlah siswa 341 dengan rincian 167 laki-laki dan 174 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngabar saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota bahkan luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Pluralisme yang ada di Madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih bersemangat untuk menfariasikan metode pembelajaran. Masalah apapun dari peserta didik dapat terselesaikan dengan baik hingga tercipta situasi belajar yang kondusif.⁷⁷

7. Keadaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, madrasah ini memiliki 35 jumlah pendidik dan kependidikan yang semua berkalifikasi pada bidangnya terdiri dari lulusan MA, D2, D3, S1, dan S2. Untuk menunjang profesionalnya, pendidikan dan

⁷⁶Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 04/D/08-III/2017

⁷⁷Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 05/D/10-III/2017

pelatihan (diklat) kerap kali dilaksanakan seperti pelatihan membaca al-Qur'an metode Ummi.⁷⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Tajwid Ummi Siswa Kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang terus berlangsung dan tidak ada henti. Demi mendapatkan hasil yang maksimal yang telah dituangkan. Metode yang ada masih belum cukup dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Semua itu masih harus didukung dengan pelaksanaan yang maksimal, disesuaikan dengan berbagai hal-hal yang dibutuhkan dalam sebuah metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an.

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dalam perkembangannya selalu senantiasa berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya dengan berbagai cara, baik melalui pendidikan ataupun pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran merupakan tugas guru untuk menentukan metode yang dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Serta memiliki berbagai ketrampilan dan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran al-Qur'an.

⁷⁸Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 05/D/10-III/2017

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif dibutuhkan metode yang bermutu, disini guru memilih menggunakan metode ummi. Guru yang bermutu dalam metode ini ialah guru yang memiliki kriteria minimal melalui tiga tahapan, yaitu *taṣīḥ*, *taḥsīn* dan sertifikasi guru al-Qur'an serta sistem yang berbasis mutu dalam kekuatan metode Ummi. Tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi ialah pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan atau ketrampilan, evaluasi dan penutup.

Berangkat dari uraian di atas MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ikut serta dengan adanya pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an yang digunakan adalah pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi dengan tujuan siswa mampu memahami kaidah ilmu tajwid lebih dalam, sebagaimana yang diutarakan oleh koordinator Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah bahwa persiapan/perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas tajwid Ummi yang dilakukan yaitu:

Perencanaan ustadz dalam pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi meliputi mempelajari materi yang akan disampaikan di dalam kelas dan mempersiapkan beberapa pertanyaan sekilas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.⁷⁹

Guru kelas menambahi, persiapan pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi yang dilakukan yaitu:

⁷⁹Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 19/W/13-03/2017

Perencanaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan mempersiapkan mental dan materi yang akan disampaikan di dalam kelas.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah sebelum proses belajar mengajar dilakukan, ustadz-ustadzah melakukan perencanaan/persiapan. Persiapan yang paling penting adalah menyiapkan mental untuk menghadapi siswa yang berbagai macam latar belakang. Selain mental yang harus dipersiapkan adalah materi yang akan disampaikan secara matang, sehingga dalam menyampaikan materi dapat menyampaikan dengan baik.

Suatu pembelajaran mempunyai tujuan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi adalah memperindah bacaan siswa dengan baik dan benar (tartil). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, alat pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an tajwid MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yaitu: "Alat peraga Ummi berupa jilid tajwid Ummi yang telah disiapkan madrasah, alat peraga tiang untuk memasang jilid tajwid dan alat tunjuk berupa potongan bambu kecil".⁸¹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di dalam kelas yaitu :

⁸⁰Lihat transkripwawancaradalampenelitianini kode; 22/W/24-03/2017.

⁸¹Lihat transkripobservasidalampenelitianini kode; 02/O/06-IV/2017

1) Do'a sebelum belajar, 2) Mengulang hafalan kemarin dan penambahan surat pendek, 3) Mengulang materi yang disampaikan pada minggu lalu baru kemudian ditambah materi baru, 4) Diadakannya latihan/ketrampilan dalam membaca dan mencari hukum bacaan yang ada dicontoh, dan 5) Mengulang materi yang telah disampaikan dan diakhiri dengan do'a penutup.⁸²

Diperkuat dengan hasil observasi pada hari sabtu, tepatnya 06 April 2017 pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi dilaksanakan di kelas VI A yang diikuti 16 siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah. Ketika proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berlangsung sebagai berikut: 1) Guru mengucapkan salam dan siswa membalas salam, 2) Guru bertanya kabar kepada siswa, dengan suara yang kompak menjawab dengan mengucapkan hamdalah dan takbir, 3) Guru mengajak siswa membaca al-Fatihah, do'a kepada orang tua dilanjutkan dengan do'a nabi Musa dan do'a awal pembelajaran, 4) Siswa bersama-sama mengulang hafalan surat-surat pendek, 5) Siswa mengulang kembali materi yang telah disampaikan minggu lalu, 6) Guru memberikan materi tajwid baru biasa disebut dengan penanaman konsep, 7) Guru melakukan pemahaman konsep dengan membaca latihan dan menyebutkan hukum tajwidnya yang ada di dalam buku bersama-sama, 8) Guru memberikan latihan/ketrampilan yaitu membaca materi, membaca dan menyebutkan hukum tajwid secara bergantian yang terdapat dilatihan tersebut.

⁸²Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, dan transkrip observasi dalam penelitian ini kode ; 11/W/12-03/2017 dan 01/O/06-IV/2017.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung setiap siswa membawakan tajwid Ummi sebagai bahan pelajaran. Siswa tampak semangat dan antusias mengikuti pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi. Siswa menghafal materi-materi tajwid secara kompak dan semangat dengan suara yang lantang dan menyebutkan contohnya.⁸³ Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi menggunakan metode klasikal baca simak.⁸⁴

Koordinator Ummi menambahkan, pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi yang dilakukan sudah cukup baik, sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid cukup baik dalam pelaksanaannya akan tetapi ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti guru tidak menggunakan alat peraga atau media ketika mengajar dan guru belum mencapai standar pembelajaran metode Ummi.⁸⁵

Untuk menyikapi masalah tersebut, koordinator Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah melakukan pemilihan guru yang layak untuk menjadi guru al-Qur'an dan melakukan pembinaan secara khusus kepada guru al-Qur'an. Pembelajaran yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap siswa yang belajar al-Qur'an agar cepat dan mudah membaca al-Qur'an dengan tartil. Dari hasil wawancara guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dapat

⁸³ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini kode; 01/O/06-IV/2017

⁸⁴ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini kode; 05/O/08-IV/2017

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 03/W/11-03/2017

diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an sudah sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan metode Ummi yang telah dijelaskan didalam Modul Sertifikasi Guru Ummi.

Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar al-Qur'an ini harus dijadikan secara berurut sesuai dengan susunannya. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

- 8) Pembuka adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.
- 9) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- 10) Penanaman konsep adalah proses penjelasan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 11) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak teradap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
- 12) Keterampilan/latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

13) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.

14) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari *ustaz* atau *ustazah*.

Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di sekolah jilid ghorib dan tajwid dasar (60'): 5' pembukaan, 10' hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target. 20' Materi tajwid dasar (dengan alat peraga dan buku), 20' tadarus al-Qur'an (baca simak), 5' penutup.

Adapun pengelolaan kelas yang dilakukan dalam pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid dapat diketahui dari beberapa hasil wawancara sebagai berikut:

Pengelolaan dalam pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan dengan diadakannya tes dari tim Ummi Foundation, untuk menentukan jilidnya (d disesuaikan problem kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar).⁸⁶

Pembelajaran al-Qur'an mengikuti petunjuk yang tercantum di dalam buku tajwid dasar Ummi seperti guru menjelaskan pokok pelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh murid membaca bersama-sama pokok pelajaran tersebut, kemudian secara bergantian murid menghafal/memahami pokok pelajaran tersebut.⁸⁷ Sudah cukup rapitapi, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, jadi ada siswa yang belum faham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru (perhatian siswa bercabang).⁸⁸

⁸⁶Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 21/W/24-03/2017

⁸⁷Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 12/W/12-03/2017

⁸⁸Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 02/W/11-03/2017

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran al-Qur'an Ummi yaitu diawali dengan pembagian kelas sesuai dengan problem kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

2. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Tajwid Ummi Siswa Kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Evaluasi ialah sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pembelajaran ataupun pelatihan yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa. Fungsi evaluasi tidak hanya itu saja, namun evaluasi juga dapat dijadikan sebagai pengukur tingkat keberhasilan pembelajaran juga.

Bentuk evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut: "Evaluasi pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan ketika menjelang ujian sekolah atau diakhir semester dan dilakukan sebelum ujian sekolah dimulai".⁸⁹Evaluasi dilakukan setiap menjelang semester. Sebelum semester akhir tahun anak-anak dites terlebih dahulu seberapa

⁸⁹Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 17/W/13-03/2017

kemampuan siswa setelah pembelajaran berlangsung selama dua semester.⁹⁰

ustazah Boyatin dan *ustazah* Rusminatin memaparkan tentang bentuk evaluasi:

Adapun Pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi dilakukan oleh guru pengajar al-Qur'an untuk kenaikan halaman di kelas, koordinator Ummi lembaga untuk kenaikan jilid, dan tim dari Ummi Foundation untuk uji publik.⁹¹ Selain itu *ustazah* Boyatin dan *ustazah* Rusminatin selaku guru pembelajaran al-Qur'an tajwid juga menjelaskan hal yang sama. Kecuali evaluasi yang dilakukan guru adalah tes lisan untuk menentukan naik dan tidaknya halaman (ngajinya).⁹²

Ustazah Nisa'ul Karimah juga memaparkan lebih rinci tentang bentuk evaluasi:

Meriview setiap akhir semester, kalau pembelajarannya semua dilakukan dengan tes lisan sesuai dengan tingkatnya, untuk naik halaman dengan guru, untuk naik ke jilid selanjutnya dilaksanakan dengan koordinator Ummi lembaga di madrasah ini, selanjutnya dilaksanakannya munaqosah dengan tim dari Ummi Foundation daerah.⁹³

Data di atas menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ada tiga tahapan: (1) Evaluasi di dalam kelas untuk setiap kenaikan halamannya, (2) Evaluasi yang dilakukan oleh koordinator Ummi di madrasah untuk kenaikan jilid, dan (3) Evaluasi yang dilakukan tim Ummi Foundation untuk uji publik pada akhir semester genap sebelum

⁹⁰Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 22/W/24-03/2017

⁹¹Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 09/W/12-03/2017

⁹²Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 15/W/12-03/2017

⁹³Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode; 08/W/12-03/2017

munaqosah, ketika uji publik dilakukan siapa saja boleh melakukan evaluasi termasuk orang tua dan guru.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Tajwid Ummi

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an yang diungkapkan oleh Bapak A yaitu melalui strategi dalam meningkatkan keinginan dan dorongan untuk belajar meliputi dua hal yaitu memotivasi siswa dalam pembelajaran al-Qur'an dan mengetahui apa yang dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Seseorang yang telah mengetahui al-Qur'an dan mengetahui pentingnya belajar al-Qur'an maka ia akan memiliki kemauan dan semangat untuk mempelajarinya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah sebagai berikut: 1) Guru mengucapkan salam dan siswa membalas salam, 2) Guru bertanya kabar kepada siswa, dengan suara yang kompak siswa menjawab dengan mengucap *hamdalah* dan *takbīr*, 3) Guru mengajak siswa membaca *al-Fātihah*, do'a kepada orang tua dilanjut dengan do'a nabi Musa dan do'a awal pembelajaran, 4) Siswa bersama-sama mengulang hafalan surat-surat pendek, 5) Siswa mengulang kembali materi yang telah disampaikan minggu lalu, 6) Guru memberikan materi tajwid baru (penanaman konsep), 7) Guru melakukan pemahaman konsep dengan membaca latihan dan menyebutkan hukum tajwid yang ada di dalam buku secara bersama-sama, 8) Guru memberikan latihan/ketrampilan yaitu membaca materi, membaca dan menyebutkan

hukum tajwid secara bergantian yang terdapat dilatih tersebut. Ketika kegiatan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi berlangsung, setiap siswa membawa jilid tajwid dasar Ummi sebagai bahan pelajaran, siswa tampak semangat dan antusias mengikuti pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi. Siswa menghafal materi-materi tajwid secara kompak dan semangat dengan suara yang lantang.

Pembagian waktu dalam pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yaitu (60'): 5' pembukaan, 10' hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target, 20' Materi tajwid dasar (dengan alat peraga dan buku), 20' tadarus al-Qur'an menggunakan metode klasikal baca simak, 5' penutup. Penggunaan model pembelajaran dalam metode Ummi, akan menjadikan pengelolaan kelas yang sangat kondusif. Sehingga terjadi integrasi pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode klasikal baca simak untuk kelas tajwid Ummi, karena metode klasikal baca simak lebih tepat dalam pembelajaran al-Qur'an tajwid. Siswa membaca serta menyebutkan hukum bacaan kemudian siswa lain menyimak. Adanya pembiasaan siswa dalam mengulang bacaan ayat al-Qur'an maka siswa akan mudah mengingat ilmu tajwid yang telah mereka pelajari.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk tepuk konsentrasi secara

bersama-sama untuk menumbuhkan semangat siswa agar siswa tidak bosan di dalam kelas, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan baik.

Dengan diterapkan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, siswa semakin semangat untuk belajar membaca al-Qur'an khususnya belajar kaidah ilmu tajwid. Pihak sekolah dan orang tua selalumendorong siswa untuk meningkatkan cara baca al-Qur'an yang baik dan benar (*tartīl*).

Bagi guru yang tidak menggunakan alat peraga dan guru belum mencapai standar pembelajaran metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an, koordinator Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah memilih guru yang layak untuk menjadi guru al-Qur'an yang baik dan melakukan pembinaan secara khusus kepada guru al-Qur'an dengan diadakannya tahsin satu bulan sekali.

B. Proses Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Tajwid Ummi

Evaluasi yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, untuk menentukan pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran, evaluasi dapat melalui bentuk tes maupun non tes. Evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai.

Evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yaitu klasikal individual

pada tadarus al-Qur'an yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Pembetulan dilakukan secara langsung kepada siswa saat membaca al-Qur'an di dalam kelas, dengan adanya evaluasi langsung dari guru kepada siswa maka kesalahan tersebut langsung dapat dibenarkan dan tidak berlarut-larut pada diri siswa.

Dengan evaluasi langsung, diharapkan tujuan diadakannya pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi akan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan yaitu menambah kualitas membaca al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan al-Qur'an (ilmu tajwid), untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa.

Keberhasilan pembelajaran al-Qur'an tajwid yaitu dengan adanya progress report sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa. Progress report dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingan masing-masing. Bahkan progress report bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi belajar siswa. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah telah menerapkan Progress report sesuai pernyataan *ustazah* Nisa'ul sebagai berikut: Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara meriview setiap akhir semester, dengan menggunakan tes lisan, untuk naik halaman dilakukan oleh guru di dalam kelas masing-masing, untuk kenaikan jilid dilakukan dengan koordinator Ummi di madrasah ini, untuk ujian publik menuju munaqosah dilakukan dengan tim dari Ummi Foundation.

Progress reportsangat membantu agar masalah yang terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi. Metode

Ummi mengajarkan membaca al-Qur'an yang terbagi dalam tahapan-tahapan pengajaran diantaranya adalah apresiasi, penanaman konsep, pemahaman, latihan, ketrampilan, dan evaluasi. Penilaian pada proses pembelajaran al-Qur'an dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pemaparan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi kelas V dan VI MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami hukum bacaan (ilmu tajwid) dalam pelaksanaan evaluasi sebelum kenaikan kelas, lebih tepatnya sebelum pelaksanaan ujian akhir semester genap. Pelaksanaan evaluasi ini menggunakan beberapa tahapan, 1) Evaluasi yang dilakukan di dalam kelas secara rutin untuk menentukan kenaikan halaman, 2) Evaluasi yang dilakukan oleh koordinator Ummi di madrasah untuk menentukan kenaikan jilid siswa, dan 3) Evaluasi yang dilakukan oleh tim Ummi Foundation untuk uji publik dalam munaqosah selain dari tim Ummi Foundation orang tua ataupun guru diperkenankan untuk menguji siswa dalam pelaksanaan munaqosah yang dilaksanakan pada semester akhir pembelajaran sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai data dan teori menjadi pembahasan dalam bab-bab sebelumnya hingga pada analisis dan kini waktunya penulis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan oleh metode Ummiyaitudiawalipembukaan, apersepsi, penanam konsep, pemahaman konsep, latihan, evaluasi, dan penutup. Metode yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an yaitu metode klasikal bacasimak, dengan menggunakan metode ini pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an lebih maksimal.
2. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an di kelas tajwid Ummi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dengan menggunakan penilaian kelas dan prestasi belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an tajwid Ummi menggunakan tiga tahapan evaluasi: 1) Evaluasi yang dilakukan di dalam kelas secara rutin untuk menentukan kenaikan halaman, 2) Evaluasi yang dilakukan koordinator Ummi di madrasah untuk menentukan kenaikan jilid, dan 3) Evaluasi yang dilakukan tim Ummi

Foundation untuk uji publik. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an dalam metode Ummid dilihat dari kefasihan, kelancaran dan tajwidnya dalam membaca al-Qur'an menggunakan tes lisan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, penelitian memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah: diharapkan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dapat meningkatkan program pembelajaran al-Qur'an yang sudah dilaksanakan, sehingga MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah dapat meningkatkan membaca al-Qur'an siswa secara baik dan benar (*tartil*).
2. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada guru, guna tindakan apa yang harus diambil dalam pembelajaran al-Qur'an melalui metode Ummid dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an siswa secara baik dan benar (*tartil*).
3. Bagi siswa : sebagai sarana untuk mengasah ketrampilan yang dimiliki, hendaknya siswa pahami bahwa salah satu faktor yang mendukung prestasi belajar pendidikan agama

islam adalah dengan bekal kemampuan dalam membaca al-Qur'an
secara baik dan benar (*tartil*). Dan
apabila siswa telah memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an,
ia mampu memahami, dan mengamalkannya dengan baik.

4. Penelitian yang
akan datang: diharapkan peneliti ini jadi pemicu bagi peneliti berikutnya
dalam kajian pembelajaran al-Qur'an
untuk pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran al-Qur'an di
kelas tajwid Ummi. Sehingga kedepannya kajian ini lebih diperdalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmara, Rengga dkk. Aplikasi Pembelajaran Cara Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Dengan Metode Ummi Berbasis Multimedia Flash. Surabaya: Pens Its.
- Bina, Ahda. Mudah, Cepat & Belajar Tajwid. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2015.
- Buku Prestasi Siswa. Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi. Surabaya: 1 Januari 2011.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamijaya, Nunu A dkk. 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an. Bandung: Penerbit Marja', 2004.
- Hamzah, Muchotob. Studi Al-Qur'an Komprehensif. Wonosobo: Gama Media, 2003.
- Hermawan, Asep Heri. Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Bandung: UPI Press, 2007.
- Ichwan, Mohammad Nor. Belajar Al-Qur'an. Semarang: Rasail, 2005.
- Kartini, Retno. Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008.
- Musbikin, Imam. Mutiara Al-Qur'an. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Nuruddin, Triyasyid. Pedoman Ilmu Tajwid. Kartasura: Taujih, 2015.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rusdianto. Kilat Pintar Tajwid. Jogjakarta: Sabil, 2014.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rusyid, Raisya Maula Ibnu. Panduan Tahsin, Tajwid Dan Tahfidh Untuk Anak Pemula. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifudin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Saputra, Uhar Suha. Metode Penelitian. Bandung: PT Rafika Aditapa, 2014.
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. Jakarta: Indeks, 2012.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfa Beta, 2006.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Susmiati, Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Jl. Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo). Skripsi: STAIN PONOROGO, 2016.

- Suwandi, & Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Thabrany, Hasbullah. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thoifiri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Tim Pengembang MkdP Kurikulum Dan Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan. Ikadi Jawa Timur, 2014.
- Ulum, Miftahul dan Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: Stain Po. Press, 2007.
- Yusuf Ms, dan Masruri. Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi. Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam.
- Zurqoni, dan Mukhibat. Menggali Islam Membumikan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

